



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
YANG TERKANDUNG DALAM  
SURAT AL-AHZAB AYAT 35**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**MISBAH NASUTION**  
**NIM.11.310 0073**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
YANG TERKANDUNG DALAM  
SURAT AL-AHZAB AYAT 35**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**MISBAH NASUTION  
NIM.11.310 0073**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
YANG TERKANDUNG DALAM  
SURAT AL-AHZAB AYAT 35**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MISBAH NASUTION  
NIM.11.310 0073**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I**

**H. Ali Anas Nasution, M. A  
NIP19680715 200003 1 002**

**Pembimbing II**

**H. Ismail Baharuddin, M. A  
NIP19660211 200112 1 002**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



Padangsidempuan, 06 April 2015

Hal : Skripsi  
a. n. Misbah Nasution

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Padangsidempuan  
di-  
Padangsidempuan

Lampiran : 6 (Enam) eksamplar

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Misbah Nasution yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 35**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Pembimbing I



**H. Ali Anas, M.A**  
NIP19680715 200003 1 002

Pembimbing II



**H. Ismail Baharuddin, M. A**  
NIP19660211 200112 1 002

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MISBAH NASUTION  
NIM : 11.3100073  
Fakultas/ Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-2  
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG  
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-AHZAB AYAT 35**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 06 April 2015

Saya yang menyatakan,



**MISBAH NASUTION**

**NIM: 11.3100073**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertandatangan dibawah ini:

Nama : Misbah Nasution  
Nim : 11 310 0073  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Non eksklusif** (*Non-exclusiv Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 35**, beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan hak bebas Royaltif Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Padatanggal : 27 April 2015  
Yang menyatakan



(Misbah Nasution)  
Nim.11.310 0073



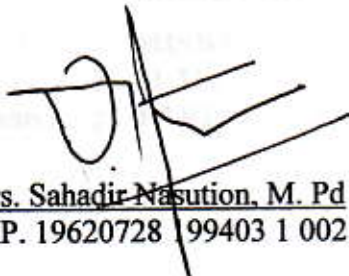
**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : MISBAH NASUTION

NIM : 11 3100073

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM  
SURAT AL-AHZAB AYAT 35

Ketua,



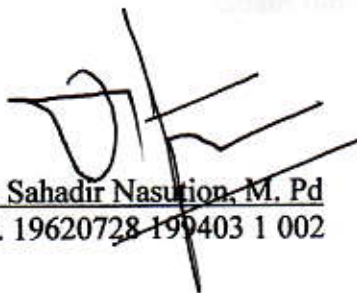
Drs. Sahadir Nasution, M. Pd  
NIP. 19620728 199403 1 002

Sekretaris,



Drs. H. Dame Siregar, M. A  
NIP. 19630907 199103 1 001

Anggota



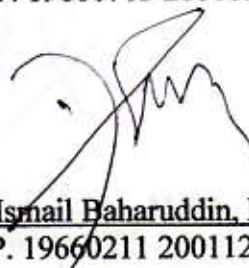
Drs. Sahadir Nasution, M. Pd  
NIP. 19620728 199403 1 002



H. Ali Anas Nasution, M. A  
NIP. 19680715 200003 1 002




Drs. H. Dame Siregar, M. A  
NIP. 19630907 199103 1 001



H. Ismail Baharuddin, M. A  
NIP. 19660211 200112 1 002

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 27 April 2015  
Pukul : 14:00-17:00  
Hasil/Nilai : 77,75 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,68   
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi** : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 35**  
**Nama** : **MISBAH NASUTION**  
**NIM** : **11 310 0073**  
**Fak/Jurusan** : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 21 Mei 2015  
Dekan,  
  
**Hji. Zulhingga, S.Ag., M.Pd**  
**Nip: 19720702 199703 2 003**





## ABSTRAKSI

Nama : Misbah Nasution

Nim : 11 310 0073

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 35

Tahun : 2015

Skripsi ini berjudul: “ **Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat al-Ahzab Ayat 35**”. Yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah tentang isi kandungan serta nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Ahzab ayat 35. Tujuan penulisan skripsi ini adalah ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Ahzab ayat 35.

Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Dalam melakukan kajian mengenai suatu ayat, maka jelaslah kalau yang menjadi sumber data primer adalah berasal dari al Qur'an, tepatnya pada Q.S. al Ahzab ayat 35. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Sumber data sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir maupun buku-buku bacaan yang masih relevan dengan pembahasan tulisan ini. Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat *library research*. *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode *tahlili*. Metode ini menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat, sesuai dengan urutannya di dalam al-Qur'an. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dari pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran surah al-Ahzab ayat 35 ini adalah suatu perintah Allah SWT bagi hambanya yaitu perintah untuk melaksanakan perilaku Islam yang sebenarnya. Kajian ini menunjukkan bahwa dalam Q.S. al-Ahzab ayat 35 terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi : (1) Nilai keimanan. (2) Nilai ketaatan. (3) Nilai kejujuran. (4) Nilai kesabaran. (5) Nilai tawadhu' . (6) Nilai sosial. (7) Nilai ibadah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'at-Nya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul: **“Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat al-Ahzab Ayat 35”**, ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A sebagai Pembimbing I dan Bapak Pembimbing II, H. Ismail Baharuddin, M.A yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Ibu Hj. Zulhingga, S. Ag., M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I, II dan III.
3. Drs. Abdul Sattar Dauly, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Hamka, M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Drs. Sahadir Nasution, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis semasa perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Wakil Rektor I, II dan III beserta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Bapak Kepala Unit Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal memfasilitasi buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta (Abdul Kholid Nasution & Nasibah) yang selalu mengasuh, mendidik, membimbing dan mengarahkan penulis dalam belajar dan telah memberikan bantuan moril dan materil yang tak terhitung sehingga dapat menyelesaikan studi perkuliahan ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu, dorongan dan didikan yang sangat berguna bagi penulis.
9. Seluruh keluarga, kerabat dan handai taulan serta rekan-rekan mahasiswa di IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini khususnya PAI-2.



Kepada semua pihak yang telah tersebut diatas, mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt.

Di samping itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan kita semua dan mendapat ridha dari Allah Swt, Amin...

Padangsidempuan, 06 April 2015

Penulis,



**MISBAH NASUTION**  
**Nim. 11.310 0073**

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

(Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan 7

Kebudayaan RI, pada tanggal 22 Januari 1988)

### A. Konsonan Tunggal<sup>1</sup>

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian di lambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	j
ح	ha	h	h dengan titik dibawah
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de(dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet(dengan titikdi bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

<sup>1</sup> H.A.R.Gibb, *alira-aliran modern dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), hlm. xxv-xxviii.

و	waw	w	we
هـ	ha	h	he
ء	hamzah	...	Apostrol
ي	ya	y	ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap

وَهَّابِي ditulis *wahhabi*

## C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya

بدعة ditulis *bid'ah*.

2. Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain ditulis t.

كرامة الاولياء ditulis *karamatul auliya*.

## D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dhammah ditulis *u*.

## E. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis *a*, bunyi i panjang ditulis *i*, dan bunyi u panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

## F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

## G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*.

مؤسسة ditulis *mu'assasah*.



## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis *al-*

القمر ditulis *al-qamar*.

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah yang bersangkutan.

الرد ditulis *ar-raddu*.

## I. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ا...ا...	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ئ	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
ؤ	dammah dan waw u	u	u dan garis di atas

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK....</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>SISTEM TRANSLITERASI ARAB INDONESIA.. .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAPRAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Kerangka Pikir .....	10
H. Metodologi Penelitian.....	11
1. Waktu Penelitian .....	11
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Analisis Data .....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	16
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	18
C. Objek Pendidikan Islam.....	27
D. Tugas Dan Fungsi Pendidikan Islam.....	29
E. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam .....	30
<b>BAB III TAFSIR SURAH AL-AHZAB AYAT 35</b>	
A. Bunyi Ayat Dan Terjemahan Q.S Al-Ahzab Ayat 35 .....	35
B. Asbabun Nuzul Q.S Al-Ahzab Ayat 35.....	35
C. Makna Mufradat .....	36

D. Tafsiran Surah .....	37
1. Tafsir al-Maraghi.....	37
2. Tafsir al-Mawardi.....	42
3. Tafsir al-Nasapi .....	44
4. Tafsir al-Azhar.....	45
5. Tafsir Ibnu Katsir.....	45
6. Tafsir al-Misbah .....	46
E. Kandungan Surat Al-Ahzab Ayat 35.....	49

**BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AL-AHZAB  
AYAT 35**

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam Q.S. al-Ahzab:35 .....	51
1. Nilai Keimanan .....	51
2. Nilai Ketaatan.....	52
3. Nilai Kejujuran.....	53
4. Nilai Kesabaran .....	55
5. Nilai Tawadu' .....	56
6. Nilai Sosial.....	58
7. Nilai Ibadah.....	61
B. Analisa.....	62
C. Keterbatasan Penelitian .....	65

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran-Saran .....	67

**DAFTAR PUSTAKA.....**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....**

**PENGESAHAN JUDUL SKIRIPSI.....**



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang pembacaannya merupakan suatu ibadah. Dalam defenisi, "kalam" merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (Kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang paling utama dan al-Qur'an merupakan kalam yang istimewa yang tidak ada persamamaannya dengan kalam siapapun. Keistimewaan al-Qur'an adalah sangat luar biasa, oleh karena istimewanyalah kalam Allah (al-Qur'an) maka saya sangat tertarik menggali secara dalam pendidikan-pendidikan yang ada dalam al-Qur'an. Dan ingin menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pedoman untuk hidup dan mencari pendidikan yang sebenarnya.

Wahyu Allah yang pertama turunpun adalah perintah untuk belajar, jelaslah bagi kita Allah itu sangat menganjurkan kita untuk menuntut ilmu. Dan tidak ada perbedaan dalam menuntut ilmu, karna semua ilmu itu bersumber dari yang satu yaitu dari Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah dalam suroh al-Alaq ayat 1-5:

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: P.T. Pustaka Litera AntarNusa, 1994), hlm. 17.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5).<sup>2</sup>

Untuk tercapainya maksud dari ayat tersebut kita itu harus belajar baik belajar sendiri, maupun belajar di sebuah lembaga pendidikan. Melalui pendidikan manusia itu bisa mengetahui apa tujuan hidup ini, dan dengan ilmu pula seorang manusia bisa mendapat kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Maka marilah sama-sama kita berlomba-lomba dalam mencari ilmu.

Adapun Pendidikan adalah sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Tentu saja, pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak. Kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan

---

<sup>2</sup> Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 597.

kapasitas yang dimilikinya dalam mengisi berbagai peran dan pekerjaan masyarakat.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah usaha untuk mendewasakan anak dalam bidang intelektual sesuai dengan bidang masing-masing. Agar anak itu mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat dan mempunyai akhlak dan etika yang membedakan manusia dari makhluk hewani (dimana makhluk hewani adalah binatang yang tidak mempunyai adab).

Selain itu pendidikan juga dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada individu supaya dapat dipergunakan oleh dirinya sendiri atau masyarakatnya untuk menghadapi tantangan-tantangan *milleu* yang selalu berubah. Sehingga dengan sendirinya pendidikan dapat membentuk kepribadian yang berisikan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai qur'ani, yang nantinya akan memandu manusia dalam membina kehidupannya.<sup>4</sup>

Dari uraian pendidikan di atas jelaslah bahwa pendidikan itu adalah usaha-usaha mengembangkan potensi manusia sehingga mampu menjadi manusia yang berkompeten dan mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa defenisi pendidikan diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan itu adalah usaha memanusiakan dan mendewasakan manusia baik dari segi fisik maupun intelektual dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, agar

---

<sup>3</sup> Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 19.

<sup>4</sup> Said Agil al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 7.



mampu bersaing ditengah-tengah masyarakat dan mempunyai akhlak dan etika agar tercapai tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia yang insan kamil.

Menurut Munawir Khalil sebagaimana dikutip oleh Nashruddin Baidan menyatakan bahwa kerendahan nilai yang ada pada wanita oleh kaum laki-laki menurunkan derajat wanita itu sendiri, sebagaimana kisah orang Jahiliah yang terdapat dalam al-Qur'an mereka merasa malu dan tertimpa aib besar bila melahirkan bayi perempuan. Wajah seorang ayah menjadi berubah, karena merasa malu dan bersembunyi dari kaumnya. Sehingga ia berkata, apakah akan bertahan dalam kehinaan ini atau saya menguburnya di dalam tanah?<sup>5</sup>

Padahal tidak ada perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, perbedaan jenis ras, perbedaan suku di mata Allah. Itulah bukti bahwa Allah sangat mencintai makhluknya dengan perantaraan ayat-ayat-Nya yang Mulia (al-Qur'an ) Allah telah membebaskan kaum wanita dari kedhaliman orang-orang jahiliah dan ketidakadilan derajat dimata manusia. Sebagaimana tercantum dalam surat al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ  
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ  
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالصَّاتِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ  
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-

<sup>5</sup> Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhui* (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 280.

laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.(Q.S. al-Ahzab ayat 35)<sup>6</sup>

Sebagaimana tercantum dalam ayat lain juga selaras dengan ayat tersebut, yaitu surat al-Hujurat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S. Al-Hujurat ayat 13)<sup>7</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya laki-laki dan perempuan berpotensi untuk memperoleh kehidupan duniawi yang layak, dan diciptakan Allah untuk saling kenal mengenal dan keduanya mempunyai hak untuk masuk surga. Dan tidak ada perbedaan derajat dimata Allah kecuali ketakwaanlah yang membedakan derajat manusia dimata Allah SWT.

Jika dilihat surah al-Hujurat ayat 13 dan al-Ahzab ayat 35, maka kejadian yang terjadi pada masa jahiliah sangat tidak sesuai dengan ayat tersebut. Pada dasarnya surat al-Ahzab ayat 35 adalah surat yang berisikan tentang kedudukan

<sup>6</sup> Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 423.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 673.

perempuan yang sama dengan laki-laki dalam amal ibadah dan janji Allah bagi manusia yang mengamalkan perintah-Nya, Tanpa memandang suku, ras, maupun kedudukan kecuali ketakwaan manusia itulah yang menjadi pembedanya dimata Allah. Sehingga laki-laki dan perempuan harus memiliki nilai-nilai keimanan dan moral dalam mengarungi kehidupan di dunia ini , yang sesuai dengan qaedah-qaedah yang berlaku dalam tuntuna al-Qur'an dan al-Hadis.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa surah al-Ahzab ayat 35 mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, sangat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan diantaranya pendidikan ketaatan, kesabaran, kejujuran, berpuasa, bersipat khusyu', anjuran bersedekah, dan menjaga *farj*, khususnya pendidikan akhlak, dan amaliah. Kondisi ini menjadi bahan renungan kepada penulis sehingga terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat al-Ahzab Ayat 35.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian terdahulu dapat dipahami bahwa ayat 35 al-Ahzab di atas menegaskan kepada manusia untuk menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan dimata Allah SWT dalam beribadah.

Dengan demikian, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah: Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 35?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai yaitu: Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 35.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat praktis

- a. Berguna bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islami.
- b. Dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surah al-Ahzab ayat 35.

#### 2. Manfaat teoritis

- a. Menambah ilmu pengetahuan baru tentang banyaknya pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an khususnya surat al-Ahzab ayat 35.
- b. Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Penelitian ini berguna bagi pembaca.

### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian istilah yang dipakai dalam judul maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai adalah harga dalam arti tafsiran, harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu banyak sedikitnya isi.<sup>8</sup> Nilai-nilai adalah bentuk kata ulang dari nilai

---

<sup>8</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 290.



yang artinya adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>9</sup> Dengan demikian nilai yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Ahzab ayat 35.

2. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>10</sup> Sementara menurut Anton Moeliono, et-al, mendefenisikan pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses, perbuatan dan cara-cara mendidik.<sup>11</sup> Maksud penulis pendidikan didalam tulisan ini adalah sebagai sikap hidup dari kandungan surah al-Ahzab ayat 35.
3. Pendidikan Islam adalah kata “Islam” Menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didik agar tercapai perkembangan yang maksimal dan yang positif.<sup>12</sup> Pendidikan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah segala pesan yang dapat membantu

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 690.

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hlm. 259.

<sup>11</sup> Anton Moeliono et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 35.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 262

perkembangan jasmani dan rohani manusia berdasarkan surat al-Ahzab ayat 35.

Dengan demikian penulis membatasi masalah penelitian yaitu hal-hal yang bersifat penting bagi manusia untuk dijadikan sikap hidupnya yang diambil dari surah al-Ahazb ayat 35 berupa nilai pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, akhlak dan sosial.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Saudara Saiful Bahri yang meneliti pada tahun 2010 dengan judul “Nilai-Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 177.” Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 177 adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan kebenaran, dan nilai pendidikan ketakwaan.<sup>13</sup>

Saudara Abdul Basit yang meneliti pada tahun 2013 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 67-73. Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 67-73 adalah akhlak guru menyampaikan materi, akhlak guru dalam bertanya, nilai tawadhu’ seorang pendidik, nilai ketaatan seorang pendidik, nilai kesabaran seorang pendidik, nilai kejujuran seorang pendidik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Saiful Bahri, *Nilai-Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 177* (Padangsidempuan: tp, 2010), hlm. 76.

<sup>14</sup> Abdul Basit, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 67-73* (Padangsidempuan: tp. 2013), hlm. 86.

Saudara Anna Maria yang meneliti pada tahun 2013 dengan judul “Nilai-Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah An-Nisa’ ayat 58-59”. Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah an-Nisa’ ayat 58-59 adalah nilai amanah, nilai keadilan, nilai keadilan dan kepatuhan, nilai kedisiplinan dan nilai keimanan.<sup>15</sup>

Pembahasan dalam penelitian di atas sama dalam metode penafsiran ini, namun berbeda dalam ayat yang ditafsirkan. Adapun peneliti sendiri akan membahas “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al-Ahzab ayat 35.

#### **G. Kerangka Pikir**

Berdasarkan penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari nilai keimanan, ilmiah, amaliah, akhlak dan nilai sosial. Dalam hal ini penulis mencoba menggambarkan bagaimana keterpaduan kelima nilai tersebut. Nilai ini bisa muncul secara bersamaan. Yaitu dari pengaplikasian nilai amaliah, seperti pemberitahuan bahwa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan di mata Tuhan. Anjuran ini mutlak dari Allah yang harus dikerjakan. Untuk Memaknai ayat ini penulis melihat penjelasannya secara umum, kemudian dikhususkan lagi yakni kesamaan dalam beribadah lebih diperkecil lagi cakupannya seperti kesamaan beribadah laki-laki dan perempuan dimata Tuhan.

---

<sup>15</sup> Anna Maria, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah An-Nisa’ Ayat 58-59* (Padangsidempuan: tp, 2013), hlm. 55.

## H. Metodologi Penelitian

Kajian ini pada dasarnya merupakan kajian *library research*, yakni terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian Tafsir, yaitu suatu contoh, ragam, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya.

### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 06 November sampai dengan 06 April 2015. Waktu ini digunakan dalam rangka pengambilan data sampai metode penelitian. Penelitian ini disebut dengan penelitian *library reseach* (penelitian kepustakaan).

### 2. Sumber Data

Dikarenakan penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan, maka dengan demikian sumber data dalam penelitian ini mengacu pada literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 macam:

a) Data yang bersifat primer (pokok)

1) Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989)

- 2) Abi al-Hasan Ali Ibnu Muhammad Ibnu Habib al-Mawardi al-Bashari, *al-Nuktu Wal'uyunu Tafsir al-Mawardi*, (Libanon: Daru al-Kitab al-Ilmiah, 1992).
  - 3) Imam Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Mahmud Al-Nasapi, *Tafsir al-Nasapi*, (Libanon : Daru Al-Kutubu Al-Ilmiah, 1995).
  - 4) M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta; Lentera Hati, 2004).
  - 5) Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 22 (Semarang: CV Toha Putra, 1989).
  - 6) Salim Bahreisy dan Sai'id Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1994)
  - 7) Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' ke-22, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982)
- b) Data yang bersifat sekunder .Adalah buku-buku yang membahas tentang permasalahan yang diangkat antara lain sebagai berikut:
- 1) Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006)
  - 2) Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003)
  - 3) Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhui* (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 280.
  - 4) Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006)



- 5) Nashruddin Baidan, *Tafsir Bi Al-Ra'yi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991).
- 6) Qomaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 1995).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada mengenai nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Ahzab ayat 35, baik berupa buku, naskah, maupun informasi lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian di baca dan dipahami, kemudian baru diinventarisir dan disistematisasi sesuai dengan kebutuhan pembahasan.

### 4. Analisis Data

Analisis data bertujuan mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian. Sumadi suryabrata menjelaskan bahwa untuk data deskriptif digunakan analisis non statistik seperti analisis isi (content analysis).<sup>16</sup>

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa objek penelitian ini adalah al-Qur'an, maka pendekatan utama yang digunakan ialah pendekatan metode Tafsir, yaitu metode sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah dalam al-Qur'an, baik yang didasarkan pada

---

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40

pemakaian sumber-sumber penafsirannya maupun yang didasarkan pada sasaran dan sistematika ayat yang ditafsirkannya.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini penulis memakai metode Tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>18</sup>

Dilihat dari segi informasi kebanyakan para mufassir menggunakan metode tahlily dalam penafsiran al-Qur'an. Maka penulis berinisiatif untuk mengambil langkah metode ini tanpa mengabaikan metode tafsir yang lain.

Langkah-langkah dalam penerapan metode Tahlili, sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat baik antar kata, ayat, maupun surah.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
- c. Menganalisa kosa kata (*mufradat*) dan istilah dari sudut pandang bahasa Arab mufassir tidak jarang mengutip beberapa sya'ir Arab jahiliah untuk menunjukkan penggunaan makna suatu kata.
- d. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan*, dan *I'jaznya* jika memang diperlukan, khususnya ayat-ayat yang menggunakan tentang *balagah*.
- f. Menjelaskan hukum ayat, khususnya ayat-ayat tentang hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis, pendapat para sahabat, tabi'in dan terakhir ijtihad mufassir sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islami, 2002), hlm. 302.

<sup>18</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 31.

<sup>19</sup> Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 12.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan permasalahan dan pemahaman tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika yang disusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membicarakan latar belakang penulis mengangkat judul penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, kerangka pikir, metode penelitian yang mencakup sumber data dan analisis data dalam penelitian serta diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi.

Bab kedua berisi pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam yang di dalamnya mengkaji pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, tugas dan fungsi pendidikan Islam, objek pendidikan Islam, serta nilai-nilai dalam pendidikan Islam.

Bab ketiga berisi bunyi ayat dan terjemahan, dan historis turun ayat Q.S al-Ahzab: 35, makna mufradat, dan tafsiran surat al-Ahzab ayat 35, serta kandungannya.

Bab keempat membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S al-Ahzab: 35 yaitu nilai keimanan, nilai ketaatan, nilai kejujuran, nilai kesabaran, nilai tawadu', nilai ibadah.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

### A. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam ialah usaha yang berlandaskan al-Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniyah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntunan zamannya dan masa depannya.<sup>1</sup>

Istilah pendidikan Islam menurut Samsul Nizar mengacu pada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *al-Ta'lim*. Dari ketiga term tersebut yang populer digunakan adalah *al-Tarbiyah*.

Dalam penjelesan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *Pertama*, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang (Q.S. Ar-Ruum/30:39). *Kedua*, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah/ 1:2 (*alhamdu li Allahi rabb al-alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan Istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa peroses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai

---

<sup>1</sup> Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 23.

“pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-Tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- a. Memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*).
- b. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- c. Mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan.
- d. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>2</sup>

Bagi al-Attas konsep *ta'dib* untuk pendidikan Islam adalah lebih tepat dari *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim*. Sementara Dr. Fatah Abdul Jalal beranggapan sebaliknya karena yang lebih sesuai menurutnya justru *al-Ta'lim*.<sup>3</sup>

Lebih lanjut ia ungkapkan bahwa, penggunaan istilah *al-Tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkap hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya.

Oleh karenanya, penggunaan istilah *al-Tarbiyah* memiliki akar yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa latin “*education*”. Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan Barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik dan

---

<sup>2</sup> Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Pilsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 25-27.

<sup>3</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 139.

material. Sementara pendidikan Islam, penekanannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi juga pada aspek psikis dan immaterial.

Dengan demikian, istilah *al-Ta'dib* merupakan terma yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* sudah tercakup dalam terma *al-Ta'dib*.<sup>4</sup>

Lain halnya dengan Zakiah Daratjat ia mengatakan pendidikan Islam itu adalah usaha untuk merubah sikap dan tingkah laku sehingga terbentuk kepribadian muslim.<sup>5</sup>

Walaupun para ahli berbeda pendapat tentang pengertian pendidikan Islam, namun dapat kita pahami dan analisis bahwa pendidikan Islam itu mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai usaha memanusiakan manusia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, dan insan kamil, dan yang mempunyai kemampuan hidup ditengah-tengah teknologi yang semakin berkembang.

## **B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan dasar atau fondasi yang kuat untuk dijadikan landasan kerja.

---

<sup>4</sup> Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 30-31.

<sup>5</sup> Zakiah Daratjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28.



## 1. Dasar

Dasar pendidikan yaitu suatu aktivitas untuk mengembangkan dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai semua sumber peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan hidup dan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan juga sebagai langkah pelaksanaan dan juga sebagai langkah jalur yang menentukan.<sup>6</sup>

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-sunnah dan Ijtihad. Sebagaimana Nabi Saw bersabda:

ثَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ.  
(1594)

“ Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara atau pusaka, selama kalian berpegang kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat, Kitabullah (Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya”.<sup>7</sup>

Oleh karena itu maka dasar pendidikan Islam yang pertama, yaitu:

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al-Ruhul Amin (Jibril AS) dengan lafal-

---

<sup>6</sup> Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 118-119.

<sup>7</sup> Malik Bin Anas Abu Abdilllah al-Asbahi, *Muwattha' Imam Malik Jilid II* (Mesir: Darun Ihya', tt)

lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan. Ia terpelihara dari perubahan atau pergantian.<sup>8</sup>

Selain itu al-Qur'an juga adalah petunjuk yang benar terhadap kesalahan dan sinar bagi kehidupan, ia penopang bagi yang jatuh, sumber kecerahan bagi kesedihan dan pelindung terhadap kejahatan, ia adalah dasar kebenaran melawan dosa. Dan petunjuk terbaik dari dunia ini ke dunia berikutnya.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas dapat dianalisa bahwa al-Qur'an itu adalah kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Malaikat Jibril AS , sebagai petunjuk untuk kita manusia.

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah keimanan juga pendidikan. Allah SWT berfirman:

---

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Al-Qur'an Dan Hadis (Dirasah Islamiah I)* ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 55-56.

<sup>9</sup> Mahmud Ayub, *Qur'an dan Para Penafsirnya* (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1991), hlm. 15.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5).<sup>10</sup>

Berdasarkan wahyu pertama ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar membaca dan mencari ilmu pengetahuan tentang rahasia penciptaan dan sifat kekuasaan Tuhan. Karena tanpa pengetahuan ini, maka manusia tidak akan mengenal Tuhan dan rahasia yang menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar manusia mengenalnya melalui perwujudan dan kegaibannya dalam alam semesta ini.<sup>11</sup>

Di samping itu masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung pendidikan antara lain: Surat Al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
 هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu

<sup>10</sup> Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 597.

<sup>11</sup> Fakhruddy Dalimunthe, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN SU Press, 1996), hlm. 52.

jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. al-Baqarah: 31)<sup>12</sup>

dan 151, Surat Ali Imran ayat 164, surat Al-Jumuah ayat 2 dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam ayat diatas bahwa yang mengajari nabi Adam as yang pertama adalah Allah SWT.

Sementara dasar pendidikan Islam yang kedua yaitu al-Sunnah. Yang akan dijelaskan dibawah ini.

#### b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah SAW dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an.<sup>13</sup>

Rasulullah SAW. Mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah al-Abrasyi mengatakan: pada suatu hari Rasulullah SAW keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan, dalam pertemuan pertama, orang-orang yang berdoa kepada Allah 'azza wajalla, mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda:

---

<sup>12</sup> Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 6.

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 21.

*“mereka ini (pertemuan pertama), minta kepada Allah, bila Tuhan menghendaki maka ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi golongan kedua ini, mereka mengajar manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk juru didik.”*

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktek ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Rasul mendorong orang belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas dapat dianalisa bahwa guru kedua adalah Nabi Muhammad SAW atau bisa juga al-Sunnah. Karna al-Sunnah merupakan hasil dari perkataan, perbuatan beliau.

### c. Ijtihad

Selain kedua sumber di atas, al-Qur'an dan Hadis, asas yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam juga bersumber dari hasil-hasil *ijtihad*, kontemplasi, atau pemikiran para ulama atau ilmunan Muslim. Secara luas, *ijtihad* adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau intelektual Muslim-dengan mengerahkan daya atau energi intelektualnya dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis, dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu.

---

<sup>14</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, (Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan)* (Jakarta: Citapustakamedia Perintis, 2008), hlm.128.

Dalam tataran praktikal, para ulama atau intelektual Muslim melakukan *ijtihad* adalah untuk mendapatkan kebenaran tentang sesuatu hal, ketika sumber kebenaran yang lebih tinggi-al-Qur'an dan Hadis- tidak memberikan informasi atau penjelasan yang lebih rinci mengenai hal tersebut. Karenanya, dalam konteks pendidikan Islami, kedudukan *ijtihad* menempati urutan ketiga-setelah al-Qur'an dan Hadis-sebagai landasan bagi perumusan gagasan atau pemikiran, penyusunan program, dan pelaksanaan praktik pendidikan Islami.<sup>15</sup>

Seperti halnya pada masa dinasti Umayyah, yang mana pada masa dinasti ini pusat-pusat pendidikan telah menyebar luas di kota-kota besar. Seperti Makkah, Madinah, Basrah, Kufah dan sebagainya. Sehingga dengan berdirinya pusat-pusat pendidikan di atas, berarti telah terjadi perkembangan baru dalam masalah pendidikan sebagai akibat interaksi nilai-nilai Islam. Ini berarti perlunya pemikiran yang mendalam tentang cara mengatasi permasalahan yang timbul. Pemikiran yang seperti itu disebut "Ijtihad".<sup>16</sup>

Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.128.

<sup>16</sup> Ramayulis, *Op.cit.*, hlm. 17.

mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.<sup>17</sup>

Jadi dengan meletakkan al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtihad sebagai dasar atau pondasi pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri.<sup>18</sup>

Tujuan pendidikan Islam, bila ditinjau secara historis, mengalami dinamika seirama kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan Islam itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW, dengan dinamika masyarakatnya yang sederhana berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam pada abad IV H, apalagi pada abad modren saat ini. Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus, mengalami dinamika seirama dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilhaiah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadat.

---

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Log. Cit.*, hlm. 21.

<sup>18</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 91.



Adapun tujuan pendidikan Islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

a. Muhammad Fadhil Al-Jumaly

Tujuan pendidikan Islam itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri, dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini, bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia, dan yang terpenting lagi terbinannya ma'rifat kepada Allah SWT.<sup>19</sup>

b. Abdul Munir Mulkhan

Tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai proses pengaktualan akal peserta didik yang secara teknis dengan kecerdasan terampil, dewasa, dan berkeperibadian muslim yang paripurna.

c. Ibn Khaldun

Tujuan pendidikan Islam adalah berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan terpuji.<sup>20</sup>

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

---

<sup>19</sup> Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 105-106.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 105-106.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. 3 Ali-Imran, 102).<sup>21</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.<sup>22</sup>

Dari beberapa defenisi di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan.

### C. Objek Pendidikan Islam

Secara singkat bahwa objek dari pendidikan Islam itu adalah manusia yang sedang berkembang dari, oleh, dan untuk manusia berdasarkan tuntunan Islam.<sup>23</sup> Sebab, tanpa adanya manusia maka pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga sasaran pendidikan itu memang hanya tertuju kepada manusia sebagai makhluk pertama di permukaan bumi.

<sup>21</sup> Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 6.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 32

<sup>23</sup> Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Citapustaka Media, 2005), hlm. 2.

Menurut penulis bahwa objek pendidikan Islam itu adalah manusia, karna manusia merupakan makhluk dwi dimensi. Dimensi material manusia adalah *al-Jism* (الجسم) dan dimensi non materialnya adalah *al-ruh* (الروح).<sup>24</sup> sebagaimana Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia yang ada didunia, sesuai dengan firman Allah surah at-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S al-Tin:4)<sup>25</sup>

Uraian ayat di atas menunjukkan bahwa dari segi kejadian dan dari segi kedudukan manusia lebih mulia dari makhluk lain, tetapi dengan kedudukan yang demikian, manusia sering melupakan hakikat dirinya sebagai hamba Allah sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat 51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S. al-Dzariyat:56)<sup>26</sup>

Manusia sering bertindak sewenang-wenang tidak mengakui adanya aturan yang mengikat dirinya, dan mereka sering congkak dan takabur terhadap Allah.

<sup>24</sup> Al-Rasyidin, *Op.Cit.*, hlm. 16.

<sup>25</sup> Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 597.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 523.

Dengan keutamaan yang diberikan Tuhan kepada manusia dari makhluk lain, manusia dibebani dengan tugas yang cukup berat tetapi mulia yaitu menjadi khalifah dimuka bumi. Sesuai firman Allah surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا  
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(Q.S. al-Baqarah:30)<sup>27</sup>

Dari beberapa penggalan ayat al-Qur'an di atas sangat jelas sekali bahwa yang menjadi objek kajian dalam pendidikan Islam adalah manusia.

#### **D. Tugas Dan Fungsi Pendidikan Islam**

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran kepada peserta didik yang

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 30.

senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.<sup>28</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

#### **E. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Dalam pembahasan sub bab ini akan diuraikan kajian filsafat tentang teori nilai (axiology) dalam rangka memahami nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam yang melibatkannya dalam pendidikan Islam.

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu apresiasi atau minat. Dengan kata lain, hakikat nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya

---

<sup>28</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 33.

nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan.<sup>29</sup>

Dengan demikian nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang ada dalam diri manusia ataupun masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.

Dalam dunia pendidikan nilai merupakan acuan penetapan tujuan pendidikan. Artinya tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pendidik dalam hidupnya. Pendidikan baru akan mempunyai tujuan apabila pendidik sendiri sadar akan tujuan pendidikan.

Siapakah yang menentukan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, yang menentukan asas-asas penilaian adalah *Rabb*, Pencipta dan Pengatur manusia dalam alam. Sedangkan yang merumuskan dan melaksanakan nilai-nilai itu adalah manusia sebagai *khalifah*nya di alam ini.

Berdasarkan hal itu, maka tata nilai yang ada dalam kehidupan manusia dibagi kepada dua bagian, yaitu:

1. Tata nilai *Rabbani*, karena nilai-nilai tersebut digariskan Allah SWT, sebagaimana yang dikandung oleh syari'at Islam.
2. Tata nilai *Insani*, sebagaimana yang dikandung oleh adat, kebudayaan dan konsep-konsep filsafat.<sup>30</sup>

Dengan demikian nilai ini berhubungn dengan keimanan kepada Allah. Keimanan inilah yang membuat orang muslim meyakini keesaan Allah secara murni.

---

<sup>29</sup> Fakhru Razy Dalimunthe, Syafaruddin, Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 1996), hlm. 84.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 85.

Menurut Hery Noer Aly isi pendidikan itu adalah berupa keimanan, ilmiah, amaliah, akhlak, dan sosial. Antara lain sebagai berikut:

#### 1. Keimanan

Nilai pendidikan yang pertama adalah yang berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia dengan *al-Khaliq* sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memiliki orientasi yang jelas di jalan yang benar menuju rida Allah.

Pendidikan Islam berwatak *Rabbani* ini, berhubungan antara hamba dan khaliq. Hubungan ini bertujuan agar akhlak setiap individu menjadi mulia, dorongan beramal akan tumbuh. Jiwanya menjadi bersih sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka bumi.<sup>31</sup>

#### 2. Amaliah

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Pendidikan amaliah mencakup semua pendidikan dalam kategori pendidikan profesi yang berguna bagi kehidupan umpamanya, pengetahuan untuk menundukkan berbagai fenomena alam serta

---

<sup>31</sup> Hery Noer Aly dan Munsier S., *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 68-69.



memanfaatkan kekayaan dan apa yang dapat digali dari bumi bagi kepentingan individu, masyarakat dan semua umat manusia.<sup>32</sup>

### 3. Ilmiah

Nilai pendidikan ini antara lain nilai pendidikan yang mengajarkan manusia dengan baca tulis. Dilanjutkan dengan pengetahuan kemanusiaan yang dimulai dari pengetahuan tentang jiwa manusia sampai kepada lingkungan sosial sepanjang masa dan setiap tempat, Kemudian pengetahuan tentang lingkungan fisik dan fenomena alam.<sup>33</sup>

### 4. Akhlak

Nilai ini merupakan bagian besar dari nilai pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin : individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.<sup>34</sup>

Nilai pendidikan Islam akhlak ini memuat berbagai aspek yang nantinya akan dibahas penulis. Diantaranya nilai pendidikan kesabaran, kejujuran.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 76-78.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 85.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 89

## 5. Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah, manusia adalah makhluk sosial. Pendidikan sosial dalam Islam mulai dari aspek inisiatif dan tanggung jawab individual yang merupakan dasar tanggung jawab secara kelompok di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap yang lain.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 97.

### BAB III TAFSIR SURAH AL-AHZAB AYAT 35

#### A. Bunyi Ayat Dan Terjemahan Q.S AL-Ahzab Ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنِينَ وَالْقَنِينَ وَالْقَنِينَ وَالْقَنِينَ  
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ  
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ فُرُوجَهُمْ  
وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا  
عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.(Q.S. al-Ahzab:35)<sup>1</sup>

#### B. Asbabun Nuzul Q.S Al-Ahzab Ayat 35

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ummu 'Imarah al-Anshari (seorang Muslimat) menghadap Rasulullah saw. Dan berkata: "Selalu kulihat segala sesuatu yang ada ini hanya untuk laki-laki saja, sedang wanita tidak pernah disebut-sebut." Maka turunlah Ayat ini (Q.S 33 al-AI-Ahzab: 35) yang

---

<sup>1</sup> Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 423.

menegaskan bahwa sebenarnya ampunan dan pahala yang besar itu disediakan bagi laki-laki ataupun wanita yang Mukmin dan Muslim. *(Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi-menurutnya, Hadits ini hasan dari Ikrimah yang bersumber dari Ummu ‘Imarah al-Anshari).*

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa para wanita berkata: “Ya Rasulullah! Mengapa yang disebut-sebut itu hanya Mukminin saja, sedang Mukminat tidak disebut-sebut?” Maka turunlah ayat ini (Q.S. 33 al-Ahzab: 35) yang menegaskan bahwa sebenarnya ampunan dan pahala yang besar itu disediakan bagi laki-laki ataupun wanita. *(Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dengan sanad yang dianggap memadai, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas. Riwayat yang semakna telah diterangkan dalam Hadits yang bersumber dari Ummu Salamah pada surah 3 Ali ‘Imran ayat 195).*<sup>2</sup>

### C. Makna Mufradat

- الاسلام : Patuh dan tunduk kepada perintah Allah
- الايمان : Mendengarkan apa yang datang dari Allah, baik perintah maupun larangan.
- الفتوت : Taat yang disertai ketenangan

---

<sup>2</sup> Qomaruddin Saleh, dkk, Asbabun Nuzul, *Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur’an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 430.

الصبر : Tabah menanggung kesusah-susahan dalam mengatasi hal-hal yang tidak disukai dan dalam melakukan ibadah, serta menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan.

الخشوع : Ketenangan dan ketentaraman.

اعدلهم مغفرة : Allah menyediakan bagi mereka ampunan yang menghapuskan dosa-dosa mereka.

اجرا : Kenikmatan di sisi Tuhan mereka pada hari kiamat.<sup>3</sup>

## D. Tafsiran Surah

### 1. Tafsir Al-Maraghi

Adapun penafsiran Q.S Al-Ahzab ayat 35 oleh imam Al-maraghi adalah sebagai berikut.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ إِلَى قَوْلِهِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ  
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Allah SWT. Menyebutkan sifat-sifat yang menyebabkan hamba-hambanya berhak dihapus dari kesalahan dan diberi pahala berupa kenikmatan yang langgeng disisi-Nya. Yaitu:<sup>4</sup>

- a. Islam zahir, yaitu mematuhi hukum-hukum agama, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

<sup>3</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1974), hlm. 9-10.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 11-14.

- b. Islam batin, yaitu membenarkan sepenuhnya dan tunduk kepada hukum-hukum yang difardukan oleh agama. Inilah yang disebut iman.
- c. Al-Qunut, yaitu senantiasa beramal dalam ketenangan dan ketentraman, sebagaimana Allah Firmankan Q.S Az-Zumar: 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ  
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Q.S. az-Zumar: 9)<sup>5</sup>

- d. Siddiq (benar) dalam berbicara dan beramal, itulah tanda iman, sebagaimana dusta adalah tanda kemunafikan. Maka barang siapa benar dalam berbicara dan beramal, ia akan selamat. Dalam hadis disebutkan:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ،  
 وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ  
 يَهْدِي إِلَى النَّارِ.

<sup>5</sup> Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 459.

*“Bersikaplah benarlah kalian dalam berbicara dan beramal (siddiq), karena siddiq itu membimbing kepada kebajikan. Dan sesungguhnya kebajikan itu membimbing ke surga dan hindarilah oleh kalian dusta, karena dusta itu membimbing kepada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu membimbing ke neraka.”<sup>6</sup>*

- e. Sabar dalam menghadapi segala hal yang tidak disukai, serta tabah mengalami kesusahan dalam menunaikan ibadah-ibadah dan meninggalkan syahwat.
- f. Khusyu’ dan merendahkan diri di hadapan Allah Ta’ala dengan sepenuh hati dan dilaksanakan dengan anggota tubuh karena mengharapkan pahala dari Allah dan merasa takut terhadap siksa-Nya sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis:

وعن رجل من النخع قال: سمعت أبا الدرداء حين حضرته الوفاة قال:  
أحدثكم حديثاً سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "اعبد الله كأنك  
تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك رواه الطبراني في الكبير

*“Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, Dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (2149)<sup>7</sup>*

---

<sup>6</sup> Malik Bin Anas Abu Abdilllah al-Asbahi, *Muwattha’ Imam Malik Jili II* (Mesir: Darun Ihya’, tt)

<sup>7</sup> AL-Haisami, *Majmau al-Zawaidu Wa Matbaul Pawaid Jilid I* ( Irak: Darul Pikri, 1992)

- g. Bersedekah dengan harta dan melakukan kebajikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Yaitu mereka yang tidak mempunyai *kasab* dan tidak pula penanggung.
- h. Puasa. Karena puasa itu cara yang sebaik-baiknya untuk mengatasi syahwat dan puasa anjuran yang sudah ada sebelum Nabi Muhammad SWA, sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 183:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 183)<sup>8</sup>

Dari ayat ini menjelaskan bahwa puasa itu sudah ada perintah-Nya untuk orang yang beriman setelah datang Rasulullah SAW, maupun orang yang beriman sebelum Rasulullah SAW datang.

- i. Menjaga *farj* dari hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa sebagaimana dinyatakan pada ayat lain:

---

<sup>8</sup> Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 29.



وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ  
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَبَعِي وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki;  
Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela.

Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. (Q.S. al-Mu'minun 5-7)<sup>9</sup>

Dari penjelasan ayat diatas bahwa memelihara kemaluan itu sangat dianjurkan dalam agama Islam. Karna termasuk menjaga kemaluan adalah menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan.

- j. Ingat banyak-banyak kepada Allah dengan lidah maupun hati. Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa dia pernah berkata:

لَا يَكْتُبُ الرَّجُلُ مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا حَتَّىٰ يَذْكُرَ اللَّهَ تَعَالَىٰ قَائِمًا  
وَقَاعِدًا وَمُضْطَجِعًا

“ Sementara tidak tercatat dalam golongan orang-orang yang ingat kepada Allah, sehingga ia ingat kepada Allah Ta’ala ketika berdiri, ketika duduk dan ketika berbaring.

<sup>9</sup> Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 342.

## 2. Tafsir Al-Mawardi

Sementara penjelasan imam al-Mawardi adalah sebagai berikut:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Yang di maksud dengan Islam adalah mengucapkan dengan lidah, sedangkan yang dimaksud dengan iman membenarkan dengan hati. (dikatakan oleh al-Kalibi). Islam ialah nama agama, sedangkan yang dimaksud dengan iman yaitu membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.

وَالْقَانِتِينَ الْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ

Patuh terhadap Allah baik laki-laki dan perempuan (dikatakan ibnu Jabir). Berdo'a kepada Allah baik laki-laki maupun perempuan dan laki-laki dan perempuan bersipat jujur karna beriman kepada Allah SWT. (dikatakan ibnu Jabir). Laki-laki dan perempuan bersipat jujur karna janji mereka kepada Allah.

وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ

Sabar atas perintah Allah dan larangan Allah. (dikatakan ibnu Jabir). Sabar dalam peperangan, dan kesusahan. Dan laki-laki dan perempuan harus rendah hati. (dikatakan ibnu Jabir). Laki-laki dan perempuan harus khusyu' ketika melaksanakan shalat. (dikatakan al-Kalibi)

## وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ

Laki-laki dan perempuan bersedekah dengan jiwa mereka karna ta'at kepada Allah. Laki-laki dan perempuan bersedekah dengan harta mereka. Maksud dari dengan harta, ada dua pendapat: Bersedekah karna menunaikan zakat yang telah diwajibkan. Bersedekah karna patuh kepada Allah, dengan bersedekah yang sunat setelah menyelesaikan yang wajib (zakat). (dikatakan Ibnu Sajah).

## وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ

Menahan diri dari perbuatan maksiat dan jelek. Menahan diri dari makan dan minum, atau puasa secara syariat.

Puasa secara syari'at, ada dua pendapat:

- a. Puasa pardu
- b. Puasa ramadhan dan tiga hari dari tiap sebulan. Sebagaimana dikatakan Ibnu Jabir diriwayatkan dari Nabi saw, bersabda ia:

صَوْمُ الشَّهْرِ وَثَلَاثَةُ أَيَّامٍ يُذْهِبْنَ وَغَرَ الصَّدْرِ

*Puasa satu bulan dan tiga hari setiap bulan dapat menghilangkan sipat marah dari dalam dada. (1159)<sup>10</sup>*

وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

<sup>10</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Shaheh Targib Wa Al-Tarhib Jilid III* (Riyad: Maktabatu al-Maa'rip, tt)

Memelihara *farj* dari perbuatan yang keji. Memelihara dari perbuatan yang haram. Dan laki-laki dan perempuan berzikir dengan lidah. (dikatakan Yahya ibnu Salam). Laki-laki dan perempuan berzikir dengan membaca al-Qur'an. (dikatakan Ibnu Sajah). Laki-laki dan perempuan berzikir dengan mengerjakan shalat.<sup>11</sup>

### 3. Tafsir Al-Nasapi

Adapun penjelasan Imam Al-Nasapi tentang Q.S Al-Ahzab: 35, yaitu:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ  
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ  
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ

(*sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim*) berserah diri kepada Allah, (*laki-laki dan perempuan yang beriman*) beriman kepada Allah dan Rasulnya, (*laki-laki dan perempuan yang patuh*) ta'atlah kepada Allah, (*laki-laki dan perempuan yang benar*) benar pada niat, perkataan dan perbuatan, (*laki-laki dan perempuan yang sabar*) sabar dalam taat, (*laki-laki dan perempuan yang khusyu'*) merendahkan diri dan merendahkan hati kepada Allah SWT, (*laki-laki dan perempuan yang bersedekah*) baik yang wajib maupun yang sunat, (*laki-laki dan perempuan yang berpuasa*) puasa wajib dan puasa sunat.

<sup>11</sup> Abi al-Hasan Ali Ibnu Muhammad Ibnu Habib al-Mawardi al-Bashari, *al-Nuktu Wal'uyunu Tafsir al-Mawardi*, (Libanon: Daru al-Kitab al-Ilmiyah, 1992), hlm. 402-404.

وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

(memelihara farj ) dari apa yang tidak diharamkan, (dan berzikir kepada Allah) dengan mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, membaca al-Qur'an, dan menyibukkan diri dengan menuntut ilmu.<sup>12</sup>

#### 4. Tafsir al-Azhar

Sementara penjelasan Buya Hamka tentang ayat ini adalah sebagai berikut:

“*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim. Sebagai pangkal ayat 35*”.

Muslim adalah isim Fa'il dari Aslama, yuslimu, Islaman, yang dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan ‘menyerahkan diri’, atau ‘mengakui dengan sungguh hati’ akan adanya Tuhan. Yang dapat ditegaskan lagi bahwa kalau tidak Islam, tidaklah agama. Kalau tidak menyerahkan diri dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, belumlah berarti agama.<sup>13</sup>

#### 5. Tafsir Ibnu Katsir

Adapun menurut Imam Ibnu Katsir penjelasan ayat ini adalah. Kata (*al-Mutashaddiqiina wa al mutashaddiqati*) berasal dari kata kerja (*qunut*) artinya bertaat dan beribadah didalam keadaan yang tenteram dan sepi.

<sup>12</sup> Imam Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Mahmud Al-Nasapi, *Tafsir al-Nasapi*, (Libanon : Daru Al-Kutubu Al-Ilmiyah, 1995), hlm. 345.

<sup>13</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' ke-22, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), hlm. 43-44.

Katakanlah (*al-shadiqiina wa al-shadiqoti*) artinya yang benar dalam kata dan segala ucapannya dan tidak berdusta. (*al-shabiriina wa al-shabiroti*) artinya yang bersabar menerima segala cobaan dan musibah yang ditimpakan Allah di atasnya dan bersabar dalam melaksanakan perintah Allah dan beribadah kepada-Nya. (*al-khasyi'iina wa al-khasyi'ati*) artinya yang berkhushyuh dalam melakukan ibadahnya dan berendah hati dalam hidupnya. (*al-mutashaddiqina wa al-mutashaddiqati*) ialah mereka yang suka bersedekah, menolong dan meringankan beban hidup orang-orang fakir miskin dan yang butuh akan pertolongan. (*al-shaimina wa al-shaimati*) yakni mereka yang melaksanakan ibadah puasa. (*al-hafiziina furujahum wa al-hafizati*) ialah mereka yang memelihara kehormatan, tidak melakukan maksiat dan berzina dan bercampur dengan yang bukan muhrimnya. Dan (*al-dsakiriina wa al-dsakiraati*) yakni mereka yang selalu ingat dan banyak menyebut nama Allah.

## **6. Tafsir Al-Misbah**

Sementara menurut Imam Quraish Shihab adalah sebagai berikut. Ayat di atas menyebut laki-laki dan perempuan dalam sifat-sifat yang sama. Sebenarnya-melihat *sabab nuzul* ayat ini- kita dapat berkata bahwa firman Allah di atas, bermaksud menekankan peranan perempuan. Tetapi jika perempuan yang disebut, maka bisa jadi ada kesan, bahwa mereka tidak sama dengan lelaki dalam hal keberagamaan. Nah, untuk menekankan persamaan itu, Allah juga menyebut laki-laki dalam rangkaian ayat-ayat di atas, dan mempersamakannya dengan

perempuan dalam segala amal kebajikan yang disebutnya serta dalam ganjaran yang menanti kedua jenis kelamin itu. Atas dasar ini pula agaknya- sehingga ayat ini dimulai dengan kata yang menunjukkan penekanan yaitu *inna*/sesungguhnya.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Sayyid Quthub ketika menafsirkan ayat ini menguraikan bahwa sifat-sifat yang disebut ayat di atas saling dukung-mendukung dalam pembentukan jiwa seorang muslim. Islam adalah penyerahan diri, dan iman adalah membenaran. Terdapat hubungan yang erat antara keduanya, atau salah satu dari keduanya merupakan wajah dari yang lain. Penyerahan diri (Islam) adalah konsekuensi dari membenaran (iman), sedang membenaran yang tulus (iman) melahirkan penyerahan diri. *Qunut* adalah ketaatan yang dilahirkan oleh Islam dan Iman, ketaatan yang lahir dari kerelaan internal bukan akibat paksaan eksternal. *Ash-Shidq /kebenaran dan ketulusan* adalah yang menjadikan siapa yang tidak menyandangnya berada di luar barisan umat Islam berdasarkan firman-Nya:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْكَاذِبُونَ ﴿١٥﴾

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 270.

Artinya: Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta. (Q.S Al-Nahl: 105)<sup>15</sup>

Dengan demikian, pembohong terusir dari barisan umat yang selalu bersikap benar. Selanjutnya *ash-Shabr* (kesabaran) adalah sifat yang mutlak dimiliki oleh setiap yang ingin menyanggah akidah Islamiah, dan memikul aneka konsekuensinya. Sang muslim memerlukan kesabaran dalam setiap langkahnya. Kesabaran menghadapi syahwatnya, kesabaran menghadapi tugas-tugas dakwah terhadap gangguan manusia, terhadap geliat, kelemahan, keterbolak-balikannafsu, terhadap ujian dan fitnah dalam kesenangan dan kesusahan. *Khusu'* adalah sifat kalbu dan anggota badan yang membuktikan keterpengaruhan hati merasakan kebesaran dan keagungan Allah Swt. *Ath-tashadduq* (bersedekah) adalah bukti kesucian hati dari kekikiran serta rasa iba dan kasih sayang terhadap kaum lemah, juga sebagai pertanda solidaritas sosial di samping penunaian hak harta dan kesyukuran kepada Allah atas Anugerah-Nya. *Ash-shaum* yang dijadikan oleh redaksi ayat di atas sebagai salah satu sifat dari sifat-sifat yang disebutkan, mengisyaratkan kelanggengan dan keteraturannya. Ini adalah keterbebasan dari kebutuhan pokok, kesabaran menyangkut hajat-hajat primer dalam kehidupan. Ia adalah penegasan tentang tekad yang kuat, serta kemenangan manusia atas sifat kebinatangan. “Memelihara kemaluan” adalah kesucian serta pengendalian dorongan yang paling kuat dan paling dalam pada diri manusia. Ia adalah

---

<sup>15</sup> Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 279.



penguasaan atas dorongan itu, yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh seorang bertakwa yang mendapat pertolongan Allah. Sedang *dzikir* adalah yang menghubungkan antara semua kegiatan manusia dengan akidahnya. Ia adalah getaran jiwa yang menghubungkan manusia dengan Allah setiap saat, sehingga tiada ingatan, tiada juga gerak yang terputus dari tali Allah yang kukuh itu. Mereka itulah yang terhimpun dalam dirinya sifat-sifat ini, dan yang bekerja sama dalam pembentukan kepribadian muslim. Mereka itulah yang telah disiapkan oleh Allah buat mereka pengampunan dan ganjaran yang besar.<sup>16</sup>

#### **E. Kandungan Surat Al-Ahzab Ayat 35**

Adapun kandungan ayat ini menurut Thahir Ibn 'Asyur menilai ayat ini dengan sepuluh sifat yang merupakan pokok syariat Islam.

1. *Islam*. Mencakup Rukun Islam yang lima-syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji merupakan amal-amal wajib.
2. *Iman*. Mencakup semua kewajiban hati. Mencakup akidah yang wajib dipercayai dan yang merupakan syarat sahnya amal-amal Islam.
3. *Qunut*. Ini mencakup semua jenis ketaatan yang wajib dan yang sunnah.
4. *Ash-Shidq*. Yang menghimpun semua amal.
5. *Ash-Shabr* berkaitan dengan memikul amal-amal yang merupakan beban berat seperti jihad, Amr Ma'ruf dan Nahi Munkar, perhatian terhadap kaum muslimin.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 272-273.

6. *Khusyu'*, yaitu keikhlasan lahir dan batin. ini adalah ketundukan dan penghindaran dari kedurhakaan.
7. *Sedekah*. Ini mencakup segala macam sedekah, pemberian serta anugerah kebaikan.
8. *Shaum*. Ini secara khusus disebut walau telah termasuk dalam Islam karena ia merupakan ibadah yang sangat agung. Memang tulis Ibn 'Asyur-dalam hadis, Nabi saw. Bersabda bahwa Allah berfirman: “ Puasa untuk-Ku dan Aku yang akan memberi ganjarannya.”
9. *Memelihara kemaluan*. Yakni memeliharanya sebagaimana diajarkan oleh syariat.
10. *Dzikir*. Ia mengandung dua hal.
  - a. Dzikir dengan lidah. Termasuk di dalamnya membaca al-Qur'an, menuntut ilmu.
  - b. Dzikir dengan hati, yakni mengingat Allah dalam semua perintah dan larangan-Nya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 273-274.

## BAB IV

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AL-AHZAB AYAT 35

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Q.S. al-Ahzab: 35

##### 1. Nilai Keimanan

Berdasarkan penggalan ayat berikut:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin*

Adalah gambaran kepada kita berdasarkan tafsiran ayat ini oleh Imam Al-Mawardi, bahwa yang dikatakan Islam itu tidak hanya diucapkan dengan lidah saja, akan tetapi Islam juga merupakan nama agama, sedangkan yang dimaksud dengan Iman membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.

Iman mesti diwujudkan dengan amal saleh. Tanpa amal saleh. Iman benar-benar akan kehilangan maknanya. Penyebutan al-Qur'an tentang orang-orang beriman yang selalu diiringi dengan sifat orang-orang yang mengerjakan amal saleh menunjukkan hubungan yang erat antara iman dan amal saleh.<sup>1</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun

---

<sup>1</sup> Heri Noer Aly & Munzier, *Op.Cit.*, hlm. 72.

Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syari'at sejak usia mumayyiz.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, semisal beriman kepada Allah SWT, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada hari kiamat. Sedangkan yang dimaksud dengan rukun Islam adalah, setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi, yaitu salat, puasa, zakat, dan haji bagi orang yang mampu untuk melakukannya.<sup>2</sup>

Jadi pendidikan keimanan itu penting dimiliki oleh peserta didik, karna dalam belajar itu tidak bisa hanya menuntut ilmu saja tapi dituntut mengamalkan apa yang telah dipelajari dan mengajarkannya.

## **2. Nilai Ketaatan**

Sesuai dengan penggalan ayat tersebut:

وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ

*Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya*

Sejalan dengan penafsiran ayat ini oleh al-Maraghi bahwa beribadah kepada Allah harus dalam keadaan ketenangan dan ketentraman. Bila kita kaitkan dengan pendidikan dari penafsiran ayat ini bahwa dalam belajar itu

---

<sup>2</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* ( Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 165.

diperlukan adanya suasana ketenangan dan ketentraman dalam menuntut ilmu atau belajar. Karna jika suasana belajar itu sudah tenang dan tentram proses belajar mengajar itu akan efektif dan efisien.

### 3. Nilai Kejujuran

Sesuai dengan penggalan ayat berikut:

وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ

*laki-laki dan perempuan yang benar*

Berdasarkan penafsiran ayat ini oleh Al-Maraghi bahwa yang dikatakan dengan jujur adalah Siddiq (benar) dalam berbicara dan beramal, itulah tanda iman, sebagaimana dusta adalah tanda kemunafikan. Maka barang siapa benar dalam berbicara dan beramal, ia akan selamat. Dalam hadis disebutkan:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ،  
وَأَيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ  
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ .

*“Bersikaplah benarlah kalian dalam berbicara dan beramal (siddiq), karena siddiq itu membimbing kepada kebajikan. Dan sesungguhnya kebajikan itu membimbing ke surga dan hindarilah oleh kalian dusta, karena dusta itu*

*membimbing kepada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu membimbing ke neraka. (1792)*<sup>3</sup>

Sejalan dengan kisah Abdul Qodir Jailani yang selalu hadir dengan sifat kejujuran yang ia tampilkan dalam kehidupannya, berikut kisahnya: ketika usia Abdul Qadir Jailani beranjak 3 tahun, setiap sore dimandikan oleh ibunya, dan memakaikannya pakaian yang bersih. Ia pun berkata kepada ibunya. “Ibu boleh saya bermain diluar bersama kawan” ya jawab ibunya” tapi jangan berbohong”. Ungkapan jangan berbohong itu terus terucap keluar dari ibunya sampai ia berumur 10 tahun. Singkat cerita ketika beliau melakukan perjalanan menuntut ilmu kekota Baghdad terjadilah perampokan oleh para penyamun, semua barang dagangan rombongan pedagang yang diikuti belaiu ludes. Lalu tibalah gilirannya yang akan dirampok. Bos penyamun itu bertanya kepada Abdul Qodir, Hei anak kecil kau ada apa? Beliau menjawab, ada uang 40 dinar kepala penyamun itu memeriksa baju, celana dan tas Abdul Qodir tetapi tidak menemukan uang kemudian berkata “Bohong kamu ya?” saya tidak bohong kata beliau. Mana uangmu sahut bos penyamun tersebut. Lalu beliau membuka kancing kra bajunya dan mengeluarkan uang 40 dinar, kemudian bos penyamun tersebut terkejut karna anak sekecil itu bisa jujur. Kemudian bos penyamun tersebut mengembalikan uang Abdul Qodir kembali dan mereka mau bertaubat<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Malik Bin Anas Abu Abdilllah al-Asbahi, *Muwattha' Imam Malik Jili II*( Mesir: Darun Ihya', tt)

<sup>4</sup> Buletin Ilmu Kependidikan & Keislaman Fakultas Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan Edisi 2014 (Darul Hikmah, 2014), hlm. 9-12.

Jadi inti dari cerita tersebut ternyata sipat jujur itu juga bisa membuat orang mau bertaubat karna mengingat menanamkan sipat jujur itu sangat sulit mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila dikaitkan dengan pendidikan berdasarkan penafsiran dan cerita diatas bahwa dalam belajar itu harus ada sipat jujur, karna sipat jujur itu adalah salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh peserta didik pesertadidik.

#### 4. Nilai Kesabaran

Sesuai dengan penggalan ayat berikut:

وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ

*Laki-laki dan perempuan yang sabar*

Berdasarkan penafsiran oleh Imam Ibnu Katsir kesabaran itu artinya bersabar menerima segala cobaan dan musibah yang ditimpakan Allah di atasnya dan bersabar dalam melaksanakan perintah Allah dan beribadah kepada-Nya.

Bila dikaitkan dengan pendidikan penafsiran diatas bahwa belajar itu juga termasuk melaksanakan perintah Allah, maka dalam proses belajar mengajar itu pendidik dan peserta didik dituntut harus memiliki sipat kesabaran sebagaimana penjelasan K.H.Hasyim Asy'ari bahwa bersabar itu adalah salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 216.

Kesabaran amat diperlukan agar manusia dapat menempuh kehidupan ini dengan sukses. Kesabaran juga diperlukan agar manusia mampu menghadapi berbagai kesulitan dan cobaan yang mungkin timbul dalam hidupnya, baik menyangkut dirinya sendiri, keluarganya, maupun harta dan kekayaannya. Dalam skala lebih luas, ujian dan cobaan itu dapat menimpa masyarakat, bangsa dan negara. Semua ujian dan cobaan ini tidak bisa tidak berhajat kepada kesabaran.<sup>6</sup>

### 5. Nilai Tawadu'

Sesuai dengan penggalan ayat berikut:

وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ

*Laki-laki dan perempuan yang khusyuk*

Berdasarkan penafsiran oleh Imam al-Mawardi bahwa dalam beribadah kepada Allah Laki-laki dan perempuan harus rendah hati dan laki-laki dengan perempuan harus khusyu' ketika melaksanakan shalat. Adapun uraian makna rendah hati berdasarkan kisah Nabi Muhammad SAW, sendiri, seperti disebut dalam banyak riwayat, adalah seorang yang sangat rendah hati. Meski seorang nabi dan bergelar *Khair al-Anbiya wa al-Mursalin*, beliau menyatakan tidak tahu apa yang bakal diperbuat Tuhan kepada dirinya. Firman Allah:

---

<sup>6</sup> A. Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Takwa, Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 144.



قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَاٍ مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفَعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنَّا نَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ  
إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan". (Q.S. Al-Ahqaf: 9)

Namun perlu diingat bahwa rendah hati (*tawadhu'*) bukanlah rendah diri. Rendah hati mengandung makna, antara lain, tidak membanggakan diri dan menyombongkan diri. Sedangkan rendah diri adalah sejenis penyakit kejiwaan yang menyebabkan seseorang kehilangan kepercayaan diri. Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali dengan sangat cerdas membuat distingsi antar keduanya.

Menurut al-Ghazali, manusia memiliki dua kecenderungan yang sama-sama ekstrem. *Pertama*, ia cenderung melebih-lebihkan diri. Kecendrungan ini dalam terminologi sufistik, dinamai sikap sombong (*takabur*). *Kedua*, ia cenderung merendahkan diri sendiri. Kecendrungan yang kedua ini dinamai *madzallah*, melecahkan diri sendiri atau *khassah*, menghinakan diri. Rendah hati (*tawadhu'*) kata al-Ghazali adalah sikap tengah-tengah (*wasath*) antara dua ujung ekstremitas tersebut.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 (Jeddah: Snghofuroh, 1992), hlm. 388-389.

Dari penafsiran diatas jika kita kaitkan dengan pendidikan beribadah itu adalah termasuk mengajarkan ilmu, jadi seorang pendidik dituntut harus memiliki sipat *tawadu'*, yaitu rendah hati karna seorang pendidik itu tidak boleh sombong. Sesuai dengan penjelasan al-Ghazali sipat *tawadu'* termasuk sipat yang harus dimiliki oleh pendidik.<sup>8</sup>

## 6. Nilai Sosial

Sesuai dengan penggalan ayat berikut:

وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ

*Laki-laki dan perempuan yang bersedekah*

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab *Ath-tashadduq* (bersedekah) adalah bukti kesucian hati dari kekikiran serta rasa iba dan kasih sayang terhadap kaum lemah, juga sebagai pertanda solidaritas sosial di samping penunaian hak harta dan kesyukuran kepada Allah atas Anugerah-Nya.<sup>9</sup>

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial, adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadarn iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul

---

<sup>8</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 20.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 270.

dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.<sup>10</sup>

Menurut pendapat penulis, pendidikan sosial tak dapat dilepaskan dari hal-hal berikut:

- a. Penanaman kejiwaan yang mulia.
- b. Menjaga hak-hak orang lain.
- c. Menjaga etika sosial.
- d. Pengawasan dan kritik sosial.

Sedangkan prinsip dasar dalam pendidikan sosial adalah sebagai berikut:

- a. *Takwa*

Takwa merupakan suatu nilai akhir dan hasil alami dari perasaan keimanan secara mendalam, yang berhubungan dengan ingat kepada Allah Azza Wa Jalla, takut kepada murka dan siksa-Nya serta harapan akan ampunan dan pahala-Nya.

- b. *Persaudaraan*

Persaudaraan adalah ikatan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian akidah Islamiyah, keimanan dan ketakwaan. Perasaan persaudaraan yang benar ini melahirkan perasaan-perasaan mulia di

---

<sup>10</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 435.

dalam jiwa muslim untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti saling tolong menolong, mengutamakan orang lain, saling menyangi, dan memberi maaf.

c. *Kasih sayang*

Kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keikutsertaan di dalam merasakan kepedihan, belas kasih, ikut menolong kesedihan dan penderitaan orang lain.

d. *Mengutamakan orang lain*

Mengutamakan orang lain ini merupakan suatu perangi mulia, yang apabila dimaksudkan untuk mendapatkan keridaan Allah SWT, ia akan menjadi dasar utama kejiwaan akan kebenaran iman, ketulusan niat, dan kesucian diri. Pada waktu yang bersamaan, ia merupakan sendi yang kuat bagi terbentuknya jaminan sosial dan perwujudan kebaikan umat manusia.

e. *Pemberian maaf*

Pemberian maaf merupakan suatu kemuliaan perasaan kejiwaan yang menumbuhkan rasa toleransi dan tidak menuntut hak, sekalipun orang yang memusuhi itu adalah orang zalim.<sup>11</sup>

Dari penafsiran dan penjelasan diatas bila dikaitkan dengan pendidikan bahwa belajar mengajar itu termasuk interaksi sosial dimana terjadi seorang guru mentransfer ilmu yang dia miliki dan dia ketahui kepada peserta didik, dan seorang murid menerima ilmu yang diteransfer guru tersebut, itu sudah terjadi

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 436-451

hubungan kontak sosial. Karna yang dikatakan hubungan sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu dengan individu yang lain, dan antara individu dengan kelompok dan antara satu kelompok dengan kelompok lain, jadi dalam proses belajar mengajar sudah terjadi hubungan sosial antara satu individu dengan kelompok.

## 7. Nilai Ibadah

Sesuai dengan penggalan ayat berikut:

وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ  
اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

*Laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah*

Sesuai dengan penafsiran Quraish Shihab *Ash-shaum* yang dijadikan oleh redaksi ayat di atas sebagai salah satu sifat dari sifat-sifat yang disebutkan, mengisyaratkan kelanggengan dan keteraturannya. Ini adalah keterbebasan dari kebutuhan pokok, kesabaran menyangkut hajat-hajat primer dalam kehidupan. Ia adalah penegasan tentang tekad yang kuat, serta kemenangan manusia atas sifat kebinatangan. “Memelihara kemaluan” adalah kesucian serta pengendalian dorongan yang paling kuat dan paling dalam pada diri manusia. Ia adalah penguasaan atas dorongan itu, yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh seorang bertakwa yang mendapat pertolongan Allah. Sedang *dzikir* adalah yang

menghubungkan antara semua kegiatan manusia dengan akidahnya. Ia adalah getaran jiwa yang menghubungkan manusia dengan Allah setiap saat, sehingga tiada ingatan, tiada juga gerak yang terputus dari tali Allah yang kukuh itu. Mereka itulah yang terhimpun dalam dirinya sifat-sifat ini, dan yang bekerja sama dalam pembentukan kepribadian muslim.<sup>12</sup>

Dari penafsiran diatas bila dikaitkan dengan pendidikan bahwa puasa itu merupakan ibadah kepada Allah dan ternyata selain itu ada juga hikmah berpuasa bagi peserta didik yaitu mencerdaskan otak sipendidik. Jadi jika peserta didiknya sudah cerdas pasti peroses belajar mengajar mudah tercapai secara efektif dan efesien. Sedangkan menjaga kesucian adalah termasuk salah satu usaha kita agar terhindar dari perbuatan jahat orang. Yaitu dengan menjaga kemaluan (kesucian) adalah termasuk sipat yang harus dimiliki oleh peserta didik karna jika jiwa sudah bersih pasti ilmu itu akan mudah ditangkap oleh otak peserta didik. Sedangkan berzikir adalah ibadah kepada Allah ternyata berdzikir juga dapat membuat peserta didik menjadi lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Karna dengan berzdikir bisa membersihkan jiwa. Walhasil jika jiwa sudah bersih pasti ilmu itu akan mudah masuk kedalam hati pendidik.

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 270.

## B. Analisa

Dimulai dari latar belakang masalah hingga hasil penelitian surah al-Ahzab ayat 35 dipembahasan terakhir ini penulis akan menjelaskan bagaimana analisa yang digambarkan penulis untuk memproleh hasil dari penellitian yakni” Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah al-Ahzab:35. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif atau disebut juga dengan konten analisis melalui tafsiran *Tahlily*. Dalam penelitian ini penulis memakai metode *Tahlili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Langkah-langkah dalam penerapan metode Tahlili, sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat baik antar kata, ayat, maupun surah.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
- c. Menganalisa kosa kata (*mufradat*) dan isilah dari sudut pandang bahasa Arab mufassir tidak jarang mengutip beberapa sya’ir Arab jahiliah untuk menunjukkan penggunaan makna suatu kata.
- d. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan*, dan *I’jaznya* jika memang diperlukan, khususnya ayat-ayat yang menggunakan tentang *balagah*.
- f. Menjelaskan hukum ayat, khususnya ayat-ayat tentang hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara’ yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis, pendapat para sahabat, tabi’in dan terakhir ijtihad mufassir sendiri.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu’iy*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 12

Dengan memaparkan pendapat para ahli tafsir mengenai surah al-Ahzab :35, kemudian penulis menganalisa dan menelaah nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam surah al-Ahzab Ayat 35 tersebut melalui cara kerja metode tafsir *tahlili*. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Ahzab: 35 diantaranya; *Pertama*, nilai keimanan, yaitu yang dikatakan beriman adalah diucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan yaitu dengan mewujudkannya dengan amal shaleh. *Kedua*, nilai ketaatan, yaitu bahwa beribadah kepada Allah harus dalam keadaan ketenangan dan ketentraman. *Ketiga*, nilai kejujuran, yaitu Berdasarkan penafsiran ayat ini oleh Al-Maraghi bahwa yang dikatakan dengan jujur adalah Siddiq (benar) dalam berbicara dan beramal, itulah tanda iman, sebagaimana dusta adalah tanda kemunafikan. Maka barang siapa benar dalam berbicara dan beramal, ia akan selamat. *Keempat*, nilai kesabaran, yaitu Berdasarkan penafsiran oleh Imam Ibnu Katsir kesabaran itu artinya bersabar menerima segala cobaan dan musibah yang ditimpakan Allah di atasnya dan bersabar dalam melaksanakan perintah Allah dan beribadah kepada-Nya. *Kelima*, nilai tawadhu' yaitu Berdasarkan penafsiran oleh imam al-Mawardi bahwa dalam beribadah kepada Allah Laki-laki dan perempuan harus rendah hati dan laki-laki dengan perempuan harus khusyu' ketika melaksanakan shalat. *Keenam*, nilai sosial yaitu Berdasarkan penafsiran oleh Sayyid Qutub *Ath-tashadduq* (bersedekah) adalah bukti kesucian hati dari kekikiran serta rasa iba dan kasih sayang terhadap kaum lemah, juga sebagai pertanda solidaritas sosial



di samping penunaian hak harta dan kesyukuran kepada Allah atas Anugerah-Nya. *Ketujuh*, nilai ibadah yaitu yang mencakup berpuasa, yaitu menahan diri dari makanan dan minuman dan hal-hal yang bisa membatalkan pahala puasa, dan berzikir (mengingat Allah SWT) dengan cara membaca tasbeih, membaca Qur'an, dan lain sebagainya..

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari penelitian ini belum sempurna, dikarenakan penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu, terbatasnya sumber data primer yakni berupa buku-buku yang berkaitan dengan tafsir. Penelitian ini hanya dibatasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Ahzab saja, dikarenakan peneliti tidak dapat menjangkau semua surat yang ada dalam al-Qur'an. Peneliti hanya menemukan sebagian buku tafsir dan didukung dengan buku-buku yang lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S. al-Ahzab ayat 35 adalah sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Ahzab ayat 35 adalah sebagai berikut:

- a. Nilai keimanan adalah Islam itu tidak hanya diucapkan dengan lidah saja, akan tetapi Islam adalah mengucapkan dengan lidah, sedangkan yang dimaksud dengan Iman membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.
- b. Nilai ketaatan adalah bahwa beribadah kepada Allah harus dalam keadaan ketenangan dan ketentraman.
- c. Nilai kejujuran bahwa yang dikatakan dengan jujur adalah Siddiq (benar) dalam berbicara dan beramal, itulah tanda iman, sebagaimana dusta adalah tanda kemunafikan. Maka barang siapa benar dalam berbicara dan beramal, ia akan selamat.
- d. Nilai kesabaran adalah bersabar menerima segala cobaan dan musibah yang ditimpakan Allah atasnya
- e. Nilai tawadhu' adalah bahwa dalam beribadah kepada Allah Laki-laki dan perempuan harus rendah hati dan laki-laki dengan perempuan harus khusyu' ketika melaksanakan shalat.

- f. Nilai sosial adalah termasuk diantaranya menolong orang lain yaitu dengan bersedekah.
- g. Nilai ibadah yaitu termasuk diantaranya melaksanakan perintah Allah yaitu berpuasa dan memelihara kesucian dan berzdikir (mengingat) Allah.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada Mahasiswa diharapkan supaya terus melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali berbagai Ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Karena dalam Al-Qur'an banyak sekali mengandung pendidikan dan cara hidup bermasyarakat.
2. Kepada semua staf Pengajar khususnya Guru pendidikan Agama Islam agar menggali terus menerus makna-makna pendidikan yang terdapat didalam ayat-ayat Al-Qur'an . Sehingga dapat ditanamkan dalam pribadi Siswa. Dan mereka akan menjadi generasi muslim yang cinta akan ayat-ayat Allah dan tercapainya tujuan pendidikan yaitu menjadi insan kamil
3. Diharapkan kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat untuk meningkatkan pemahaman terhadap kajian makna Al-Quran khususnya pada surah al-Ahzab ayat 35 agar dapat mengambil hikmah dari ayat tersebut dan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalamnya dalam upaya mewujudkan manusia muslim yang sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Amrullah, Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' ke-22, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982.
- Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Abi al-Hasan Ali Ibnu Muhammad Ibnu Habib al-Mawardi al-Bashari, *al-Nuktu Wal'uyunu Tafsir al-Mawardi*, Libanon: Daru al-Kitab al-Ilmiah, 1992.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid 3 Jeddah: Snghofuroh, 1992.
- Al-Haisami, *Majmau al-Zawaidu Wa Matbaul Pawaid* Jilid I Irak: Darul Pikri, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 22 Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, (Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan)*, Jakarta: Citapustakamedia Perintis, 2008.
- Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Pilsafat Pendidkan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* Jakarta: P.T. Pustaka Litera AntarNusa, 1994.
- Anwar, Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* Surabaya: Amelia, 2003.
- Ayub, Mahmud, *Qur'an dan Para Penafsirnya*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1991.
- Baidan, Nashruddin, *Tafsir Maudhui* Surakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Bahreisy, Salim dan Sai'id Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4* Kuala Lumpur: Victory Agency, 1994.
- Bahri, Saiful, *Nilai-Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 177* Padangsidempuan: tp, 2010.
- Buletin Ilmu Kependidikan & Keislaman Fakultas Tarbiyah IAIN Padangsimpuan Edisi 2014 (Darul Hikmah, 2014), hlm. 9-12.
- Carita, H.S Sastra, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia* Surabaya: Teladan, tt.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Fakhrurazy Dalimunthe, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 1996.
- Fakhrur Razy Dalimunthe, Syafaruddin, Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 1996.
- Imam Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Mahmud Al-Nasapi, *Tafsir al-Nasapi*, Libanon : Daru Al-Kutubu Al-Ilmiah, 1995.
- Ismail, A. Ilyas, *Pilar-pilar Takwa ,Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- Malik Bin Anas Abu Abdillah Al-Asbahi, *Muwattha' Imam Malik Jilid II* Mesir: Daru Ihya,tt.

Maria, Anna, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah An-Nisa' Ayat 58-59* Padangsidempuan: tp, 2013.

Moeliono, Anton et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Shaheh Targib Wa Al-Tarhib Jilid III* Riyad: Maktabatu al-Maa'rip, tt.

Nasih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam* Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Nata, Abuddin, *Al-Qur'an Dan Hadis (Dirasah Islamiah I)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Noer Aly, Hery dan Munsier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 1988.

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Saleh, Qomaruddin, dkk ,Asbabun Nuzul, *Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.

Siddik, Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* Bandung: Pustaka Islami, 2002.

Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* Semarang: Toha Putra, 1989.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : MISBAH NASUTION
2. NIM : 11 310 0073
3. Tempat/Tanggal Lahir: Purbabaru/26 Juni 1992
4. Alamat : Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi  
Kabupaten Mandailing Natal

### **B. PENDIDIKAN**

1. SD Negeri 142645 Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Tamat Tahun 2004
2. Madrasah Tsyanawiyah Musthafawiyah Purbabaru Tamat Tahun 2008
3. Madrasah Aliyah Musthafawiyah Purbabaru Tamat Tahun 2011
4. IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tamat Tahun 2015

### **C. ORANG TUA**

1. Ayah : Abdul Kholid Nasution
2. Ibu : Nasibah
3. Pekerjaan : Ayah : Tani Ibu : Tani
4. Alamat : Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal